

# ASPEK-ASPEK IKONOGRAFI PENGGAMBARAN TOKOH RAMAYANA SENI PRASI DI DESA SIDEMEN KARANGASEM BALI

I Wayan Suardana

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

(email [suardanauny@yahoo.com](mailto:suardanauny@yahoo.com))

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengkaji aspek-aspek ikonografi karakter tokoh-tokoh kunci cerita Ramayana, (2) memahami wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana di Desa Sidemen, (3) menelusuri keberadaan seni Prasi Ramayana di DesaSidemen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) secara ikonografi karakter tokoh Ramayana seni Prasi sesuai dengan *pakem* wayang klasik gaya Kamasan dengan bentuk dekoratif, secara faktual mempunyai tokoh sentral yaitu Rama, Dewi Sinta, Rahwana, Hanuman, burung Jatayu. tokoh-tokoh ini memegang peranan dalam cerita Ramayana. (2) wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana di Sidemen secara visual dari unsur garis dibuat arsiran untuk membentuk velume membuat gelap terang, sangat berbeda dengan Prasi tradisional dimana garis-garis dibuat linier, garis hanya sebagai contour. Bentuk binatang, bangunan, batu-batuan dan gunung dibuat mendekati realis sudah menggunakan perspektif. (3) Keberadaan seni Prasi Ramayana di Sidemen dapat dukungan masyarakat, kegiatan kesenian umumnya, khususnya seni Prasi berkaitan erat dengan upacara dan aktivitas agama Hindu dengan karakter tokohnya dalam konteks Seni dan agama di masyarakat desa Sidemen tidak bisa terpisahkan, karena saling berkait.

Kata Kunci : Prasi Ramayana, ikonografi, estetika, sosial budaya masyarakat Desa

Sidemen Karangasem Bali

***ICONOGRAPHY ASPECTS DEPICTION OF RAMAYANA FIGURES PRASI ART IN SIDEMEN VILLAGE KARANGASEM BALI***

***Abstract***

*This study aims to: (1) examine aspects of the iconography of the character of the key figures of the Ramayana, (2) understand the art form of aesthetic expression Prasi Ramayana in the village of Sidemen, (3) explore the existence of Ramayana Prasi art in the village of Sidemen. This study used a qualitative descriptive approach.The results showed that , ( 1 ) in the iconography of the character of Ramayana art Prasi according to classic puppet Kamasan style grip with decorative shape , in fact have a central character that is Rama , Goddess Sita, Ravana , Hanuman , Jatayu bird . These figures play a role in the story of Ramayana . ( 2 ) a form of aesthetic expression Prasi art Ramayana Sidemen visually created a line of shading elements to form a volume make light dark , very different from the traditional Prasi which made ​​linear lines , just as contour lines . The shape of animals , buildings , rocks and mountains made ​​a realist approach has been to use perspective .( 3 ) The existence of Ramayana in Sidemen Prasi art can support community arts activities in general , particularly the art Prasi closely related to Hindu religious ceremonies and activities with the character of the characters in the context of art and religion in Sidemen village communities can not be separated , as interrelated.*

*Keywords : Prasi Ramayana , iconography , aesthetic , social and cultural  
                     Sidemen village Karangasem Bali*

1. **PENDAHULUAN**

Keberadaan seni budaya Indonesia yang beraneka bentuk dan ragam tidak habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti, satu diantaranya adalah gambar *seni prasi*. *Seni prasi* merupakan gambar dan teks yang digoreskan pada daun lontar dengan menggunakan pisau kecil ujungnya runcing (*pengutik*, Bali), kemudian diberikan warna hitam dibuat dari buah kemiri yang dibakar. Seni prasi yang berkembang di Bali dibuat di atas daun lontar yang ditulisi (teks) penuh tanpa gambar dan lontar yang penuh gambar (keseluruhan gambar tanpa teks), serta lontar yang berisi tulisan dan gambar. Dalam penelitian ini akan diteliti seni prasi yang berisi gambar dan tulisan, juga lontar gambar penuh. *Prasi* naskah lontar bergambar umumnya mengungkap cerita-cerita dari kisah-kisah pewayangan seperti: Ramayana, Sutasoma, Mahabharata, Tantri dan lain sebagainya. Cerita tersebut sangat berkaitan dengan kesusastraan yang ditulis diatas daun lontar.

Di Bali tradisi penulisan dan penyalinan naskah di atas daun lontar telah berkembang sejak akhir abad ke-15 pada zaman kerajaan Gelgel., setelah masuknya pengaruh Majapahit ke Bali yang pada waktu itu raja yang berkuasa di Gelgel adalah Dalem Waturenggong. Setelah pusat kerajaan pindah ke Klungkung awal abad ke-18, banyak naskah dalam bentuk kekawin dan kidung digubah ke dalam bentuk " *Geguritan atau parikan* " (karya sastra Bali yang dibentuk oleh *pupuh-pupuh* / bait-bait tembang), dan dalam bentuk seni rupa yaitu berupa gambar terdapat di dalam naskah-naskah kuno yang dibuat dari daun lontar, yang digores dengan *pengrupak*, lalu diwarnai dengan abu kemiri (Widia. 1987 : 199). Tradisi "*mekekawin*" (nyanyian untuk keagamaan) khususnya dalam agama Hindu sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Bali, karena " *mekekawin* " dinyanyikan dari sajak-sajak yang tertulis pada daun lontar setiap ada kegiatan keagamaan, misalnya upacara-upacara di Pura, upacara Ngaben, dan lain-lain.

Umumnya di Bali kegiatan kesenian berkaitan erat dengan upacara dan aktivitas agama Hindu. Hampir semua jenis kesenian di Bali untuk menunjang dan mengabdi pada kehidupan agama Hindu. Perkembangannya melalui proses yang panjang mulai dasar-dasar kesenian yang pernah ada pada jaman pra Hindu dan setelah masuknya agama Hindu ke Bali, maka jenis-jenis kesenian itu dikaitkan dengan berbagai kesusastraan yang mengambil sumber dalam agama Hindu. Dengan adanya pertautan yang erat, hubungan timbal balik antara jenis-jenis kesenian dengan upacara dan aktivitas agama Hindu, maka kesenian Bali pada dasarnya adalah seni keagamaan dan bukanlah kesenian untuk seni se mata-mata (Team Universitas Udayana, 1977/1978: 33). Demikian pula pada *prasi* tradisional jaman dahulu penciptaannya selalu dikaitkan dengan kepentingan keagamaan untuk upacara-upacara adat, dan sudah mempunyai suatu ikatan atau peraturan tertentu. Dalam pembuatan tokoh-tokoh wayang dibuat pipih, tidak anatomis, tidak mengenal perspektif atau keruangan dilukis berjejer seperti penempatan wayang beber di Jawa.

Tema yang diangkat pada seni prasi bervariatif tidak hanya wayang saja, sudah ada tema-tema kehidupan sehari-hari. Tema wayang misalnya Ramayana, Mahabratha, Arjuna Wiwaha, Sutosoma dan banyak lagi lainnya, Begitu banyaknya tema-tema yang ditampilkan, tidak mungkin dibahas keseluruhan, maka perlu diadakan pembatasan. Untuk itu dalam penelitian ini akan dibahas hanya seni *prasi* tradisional Bali dari wayang cerita Ramayana. Wayang digolongkan kedalam aliran seni rupa Indonesia klasik dan banyak keunikan tradisional yang terdapat pada wayang. Di samping itu, wayang merupakan kesenian Indonesia asli yang terpelihara oleh agama dan adat istiadat, berkembang terus sesuai dengan pasang surutnya zaman dan telah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia penggemarnya (Suartha, 1993 : 13).

Sebagai produk tradisional yang sudah mengalami perjalanan sejarah panjang dan diakui oleh masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi, wayang bisa dikatakan, suatu peninggalan tradisi masa lalu yang mampu berlanjut sampai sekarang, seperti pendapat Wiyoso :

Wayang sebagai produk perkembangan seni rupa Indonesia Hindu dan Budha, merupakan proses perkembangan seni tradisi masa lalu. Proses perkembangan yang berkesinambungan antara budaya tradisi masa lalu dengan tradisi selanjutnya terus berlangsung hingga kini. Wayang sebagai salah satu bukti sejarah dan adanya kesinambungan tradisi dalam tranformasi budaya yang mampu menjadikan ciri budaya Indonesia (Wiyoso, 1986: 41).

Seni prasi wayang di Bali juga merupakan kesinambungan tradisi dalam tranformasi budaya, yang bisa dijadikan ciri budaya Indonesia. Peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia ini, hingga sekarang masih diwariskan.

*Prasi* terdiri dari gambar dan teks, dimana penempatan gambar dan teks tersebut bisa berbeda, yaitu bagian depan dibuat penuh dengan gambar kemudian teksnya dibuat di belakangnya, dan ada juga antara gambar dan teks ditempatkan pada satu permukaan dalam lontar. Gambar tokoh/ wayang dibuat datar berjejer mengikuti lajur lontar, kemudian teks ditempatkan pada sela-sela tokoh, yang tujuannya untuk memberikan kejelasan terhadap adegan cerita yang digambar. Untuk membedakan adegan satu sama lainnya diberikan sekat-sekat berupa pohon-pohon.



Gambar 1. Prasi Ramayana, Adegan Penculikan Dewi Sita, Karya Ida Bgs Raka

Cerita wayang yang dikaji dalam penelitian ini adalah Cerita Ramayana dengan pertimbangan cerita epik Ramayana merupakan salah satu *epik* yang sangat populer sampai saat ini, sebagaimana bisa dilihat dari ditampilkannya *epos* ini dalam setiap kesempatan seperti misalnya pentas sendratari, pentas wayang kulit, kerajinan, seni prasi. Cerita Ramayana di samping menarik dari segi cerita juga di dalamnya terkandung persoalan kemanusiaan, keadilan, dan ajaran yang lengkap, seperti etika, estetika, sosiologi, politik, dan seksualitas. Bahkan Ramayana dianggap tulisan yang memiliki nilai religius yang bila diperdengarkan secara terus menerus di tengah manusia maka akan menyelamatkannya dari dosa, sepanjang masa Dipilihnya Desa Sidemen dalam penelitian karena dalam sejarahnya seni prasi dari jaman dahulu sampai sekarang di daerah ini masih tetap lestari dan berkembang, dan juga sangat menarik di mana masyarakat pendukung tradisi masih sangat kuat dalam menjunjung ekstensi seni prasi tersebut.

Untuk menggali makna gambaran seni tradisional dibalik lambang-lambang spesifik yang ada pada seni prasi, maka penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam tentang tanda-tanda/lambang-lambang yang ada pada karakter tokoh Ramayana seni prasi secara ikonografi, karena tanda-tanda/lambang-lambang dalam seni Prasi perlu diungkap lebih mendalam, maka penulis memberi judul dalam penelitian ini yaitu Aspek-aspek Ikonografi Penggambaran Tokoh Ramayana Seni Prasi di Desa SidemenKarangasem Bali.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sebenarnya permasalahan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, namun dalam penelitian ini dibatasi pada Seni prasi cerita Ramayana, dengan tinjauan ikonografi dari karakter tokoh, ada tiga hal pokok permasalahan yang ingin digali dalam penelitian ini yaitu (1). Bagaimana aspek-aspek ikonografi penggambaran karakter tokoh dalam cerita Ramayana di desa Sidemen ?; (2) Nilai estetik apa yang terkandung dalam Seni prasi cerita Ramayana di desa Sidemen?; (3) Mengapa seni prasi Ramayana terus hidup dan berkembang di desa Sidemen ?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji aspek-aspek ikonografi karakter tokoh-tokoh kunci cerita Ramayana, (2) memahami wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana di desa Sidemen, (3) menelusuri keberadaan seni Prasi Ramayana di desaSidemen.

Dalam penelitian ini secara garis besar di samping penulisan yang sifatnya pengkajian dan pendokumentasian tentang karya seni Prasi. Terdapat manfaat yang penting yaitu menggali kandungan nilai tradisi mengungkap makna dari sejumlah tanda, berikut manfaat yang akan diperoleh antara lain : (1) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi dunia seni dan kebudayaan, tentang seni prasi sebagai salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia, (2) Sebagai sumbangan pemikiran tentang pengkajian secara komprehensif terhadap masyarakat tentang bentuk dan makna simbolik seni Prasi cerita Ramayana dalam kehidupan masyarakat Sidemen Karangasem Bali, (3)Sebagai acuan dalam mengembangkan seni yang bersumber dari seni Prasi yang bersifat tradisional.

1. **TEORI**

Seni prasi merupakan karya sastra bergambar pada lembar daun lontar “Komik” tradisional sudah ada sejak jaman dahulu, gambar maupun karya sastra yang ditatahkan pada daun lontar. Kemudian, lebih dekat dengan masa kini, yaitu *wayang beber* yang menampilkan tipe penceritaan dengan sarana gambar yang dapat dianggap sebagai cikal bakal komik ( *Marcel Boneff*, 1998 : 19). Pendapat Marcel Bonneff tidak jauh berbeda dengan pendapat Primadi Tabrani yaitu menyebutkan, bahwa sejarah komik Indonesia sebenarnya telah dimulai dengan relief cerita Candi, prasi di Bali, wayang beber , dan seterusnya, yang disebut sebagai komik tradisional. (Primadi, 1998 : 1). Berdasarkan bukti-bukti tersebut, dapat disebutkan bahwa cikal bakal komik di Indonesia, terdapat pada relief Candi, wayang beber, cerita lontar yang merupakan peninggalan seni rupa klasik. Penampilan cerita wayang pada peninggalan jaman dahulu, bisa disebut seni rupa klasik Indonesia. Seni rupa klasik Indonesia adalah bentuk puncak seni yang didukung oleh kebudayaan istana masa lampau dengan tuntunan teori dan kaidah seni untuk mengukuhkan format seni sebagai dharma bakti, baik untuk pemujaan penguasa maupun ibadah agama. (Yudoseputro, 1990: 34).

Untuk menilai seni prasi yang sarat dengan nilai-nilai atau tanda-tanda visual dan verbal, kajian yang digunakan dalam penelitian ini akan meminjam beberapa pendekatan atau paradigma yang bersifat multi disiplin. Hal itu dilakukan berkaitan dengan objek penelitian yang berkaitan pula dengan beberapa aspek yang mempengaruhinya. Seperti yang telah diterangkan di atas*,* Jika demikian maka keberadaan seni prsi tersebut juga terkait dengan wilayah budaya dan sosial hingga pisau bedah' analisis yang digunakan adalah pendekatan *ikonografi* dan *semiotika*, yang di dalamnya terkandung penilaian pada sisi tekstual dan kontekstual.

Pemilihan pendekatan yang digunakan sebagai pisau bedah analisis permasalahan objek dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan tiga hal penting. Pertama, pada aspek visual, kedua pada aspek cerita, dan ketiga pada tingkatan interpretatif. Selain pertimbangan di atas masih ada faktor lain yang mempengaruhi pemilihan pendekatan ini yang didasari oleh konsentrasi teori ini yang sejak awal dibuat dengan tujuan untuk membedah karya-karya non verbal. Pendekatan ini digunakan oleh *Erwin Panofsky*, (1955), dalam bukunya berjudul *Meaning In The Visual Art*. untuk membedah makna karya lukisan dari zaman *Renaissance.* Dalam proses 'pembedahan' tersebut *Panofsky* melakukan dengan tiga tahapan yang dimulai dari *pra-ikonografis*, *ikonografis*, dan *ikonologis*. Masing-masing tahapan memiliki tingkatan bobot kedalaman yang berbeda namun secara bergiliran akan saling melengkapi.

**Tahapan Pra-Ikonografis**

Langkah ini diawali dengan tahap pengamatan / membaca elemen- elernen karya secara tekstual. Membaca objek hanya sebagai teks belum sampai pada pengkaitannya dengan konteks yang lebih dalam. Pembacaan teks atau pengamatan objek ini mencakup dua aspek penting, yaitu aspek faktual dan aspek ekspresional. Aspek faktual merupakan proses identifikasi ciri-ciri fisiknya dibangun dari unsur dan elemen yang paling mendasar (garis, tekstur, komposisi, dan sebagainya) pada sebuah produk seni yang dikaitkan dengan sejarah dan kejadian yang menyebabkan hadirnya sebuah karya seni.

Aspek eskpresional mencari makna yang digali dengan melihat kesan bentuk ekspresi yang dihasilkan dari objek, misalnya bagaimana mimik ekspresi kesedihan yang ada pada sebuah karya seni (lukisan), ekspresi mimik muka yang gembira atau kesan damai dari sebuah ruang hasil rancangan desain interior, dan sebagainya.

**Tahap Ikonografis**

Tahap ini memfokuskan pada pokok persoalan objek atau sudah masuk pada tahap analisis ikonografi *(iconographical analysis).* Tahap ini mensyaratkan adanya pendalaman latar belakang terlebih dahulu terhadap objek yang akan dianalisis. Paling tidak dibutuhkan referensi dan ilmu yang menunjang pemahaman latar belakang objek seperti ilmu antropologi, sosial, budaya, dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan agar supaya tafsir pada objek tidak jauh meleset jauh dari konvensi yang berlaku secara umum. Seperti contohnya adalah lukisan karya Leonardo da Vinci yang berjudul *"Perjamuan Terakhir"* yang hanya akan dibaca sebagai gambar sekumpulan orang yang sedang makan pada sebuah meja panjang. Mungkin juga lukisan tersebut hanya akan diartikan sebagai sebuah pesta saja, jika orang yang melihatnya tidak pernah belajar sejarah dibalik lukisan itu, atau tidak pernah mempelajari sejarah yang terdapat pada kitab suci umat Kristiani.

**Tahap Ikonologis**

Tahapan ini merupakan kajian tingkat lanjut, menginterpretasikan secara sintetik komprehensif permasalahan yang menyangkut seluruh aspek. Misalnya keberadaan artefak, seni budaya, agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Interpretasi dilakukan untuk pemahaman lebih mendalam tentang persoalan-persoalan terhadap tema atau konsep khusus yang didapatkan melalui sumber literal yang dipakai sebagai kajian landasan.

1. **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan multidisiplin. Maksudnya ingin mengetahui secara mendalam tentang karya seni, yaitu *seni prasi* ceritera Ramayana dari beberapa sudut pandang keilmuan yang relevan agar bisa dilakukan analisis secara utuh. Analisis yang dilakukan bukan ditekankan pada sebab dan akibat, tetapi mengungkap dan melakukan eksplorasi secara tekstual terhadap nilai estetik dan nilai simbolik yang ada pada seni prasi ceritera Ramayana*,* dan secara kontekstual menelaah hubungan seni prasi dengan masyarakat penggunanya. Dalam rangka mendapatkan hasil interpretasi yang akurat dari objek penelitian (Seni Prasi) maka pendekatan yang dipilih cenderung pada jenis analisis tafsir yang mengacu pada penelitian kualitatif. Jenis kajian yang diambil pun akan difokuskan pada tafsir yang bersifat *ikonografis*, *semiotis* dan *estetis*. Dengan demikian bentuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian multidisiplin yang disertai dengan penunjang kepustakaan *(library research)* dan pengamatan pada fenomena yang sedang terjadi.

Selain bentuk penelitian kepustakaan, juga dilakukan sejumlah pengamatan lapangan untuk mengetahui data-data faktual yang berkaitan dengan keberadaan seni prasi di Desa Sidemen Karangasem Bali.

Kerangka Penelitian

PENELITIAN

PARADIGMA TEORITIK :

SENI PRASI CERITA RAMAYANA

IKONOGRAFI

KARAKTER TOKOH;

* RAMA
* SITA
* JATAYU
* ANOMAN
* RAHWANA

ANALISIS ARTEFAK SENI PRASI

MAKNA DAN NILAI ESTETIK

GENERALISASI

**Diagram 1. Krangka konsep Penelitian**

Berdasarkan diagram di atas penelitian ini dilakukan eksplorasi melalui analisis makna seni prasi Ramayana, dengan penentuan karakter tokoh yang dianggap bisa mewakili tokoh-tokoh dalam Ramayana. Tokoh Rama mewakili manusia (pria), tokoh Sita mewakili tokoh gender (wanita), tokoh Jatayu (burung), tokoh Anoman (manusia kera), tokoh Rahwana (manusia Raksasa). Penelitian ini lebih bersifat induktif dan teori-teori yang diuraikan adalah sebagai pendukung analisis pemaknaannya.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
2. **Ikonografis Tokoh-Tokoh Dalam Prasi Cerita Ramayana**

Tokoh-tokoh dalam penelitian ini akan dianalisis lima tokoh sentral, dimana tokoh tersebut mempunyai peran dan karakter saling terkait satu sama lain. Analisis berikut mencoba “membedah” masing-masing karakter untuk mendapatkan gambaran tanda-tanda yang dapat dijadikan instrument dalam proses selanjutnya

1. **Sri Rama**

Tokoh Rama digolongkan tokoh halus, wajah digambarkan tiga perempat, mempunyai lengan dan kaki kurus panjang, tangan yang halus dengan jari melengkung, prilakunya anggun dan disengaja, (Covarrubias, Penyunting Jiwa Atmaja, 2013: 197). Hidung bentuknya agak lurus ke bawah dan sedikit mancung, dan mulut penuh tersenyum, bentuknya bagian tepi/pinggir mulut agak ditarik ke atas. Mata pemanis bentuknya dibuat dengan garis lurus untuk pelupuk mata bagian bawah dan garis lengkung/cembung untuk pelupuk mata bagian atas, dengan biji mata dibuat bulat. Badan digambarkan dalam posisi penuh menghadap ke depan dengan pundak bagian depan lebih pendek dari pada bagian belakang. Atribut bagian kepala memakai gelung candi kusuma dengan hiasan : (a) Sekar taji, (b) Manik-manikan, (c)Mangle Wijaya, (d) Mudra, (e) Tajuk, (f) Garuda Manggur.

Atribut hiasan badan bagian atas : (a) Badong, (b) Simping, (c) Kelat bahu, (d) Naga wangsul, (e) Selimpat dada, (f) Tekes dada.

Tokoh Rama merupakan tokoh utama dalam cerita Ramayana, Rama adalah putra dari Prabu Dasarata, yang mempunyai saudara empat orang, diantara empat saudra Rama yang paling menonjol, cerdas wawasannya, dan Rama yang paling pintar memanah, oleh karena itu, nama Rama terkenal sampai manca Negara (Djoko, 2010: 382).

Rama adalah lambang kebajikan. Keteladanan Rama sudah teruji sejak masih anak-anak apalagi dia dapat menempuh pendidikan di Pesraman, dia sangat menonjol dari segalanya terhadap siswa-siswa yang lain. Rama adalah putra dari Dasaratha yang dibuang ke Hutan selama empat belas tahun, atas desakan Kaikayi yang merupakan salah satu istri Dasaratha. Dasaratha dipaksa oleh istrinya untuk memerintahkan Rama melepaskan hak tahta selama empat belas tahun dan pergi ke pengasingan, atas janji/sumpah ayahnya.

Rama menjalankan *suwadarmanya* (kewajiban) sebagai seorang anak yang berbakti pada orang tuanya, dengan senang hati dia melaksanakannya karena merupakan salah satu ajaran dalam agama Hindu yaitu Guru Rupaka. Agama Hindu mengenal 4 (empat) guru yang disebut *Catur Guru* yaitu : *Guru Swadyaya* (Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Hyang Maha Esa), *Guru Rupaka* (Orang Tua yang melahirkan kita), *Guru Pengajian* (guru di sekolah), *Guru Wisesa* (Pemerintah yang mengayomi kita), (Gde Rai Oka, 2009: 31)

Perjalanan hidup Rama, banyak melaksanakan darma seperti permintaan Resi Wiswamitra untuk menumpas adarma/kejahatan yang dilakukan oleh Raksasa sangat bengis yang sering mengobrak-abrik dan mengganggu para petapa, berkat kesaktian Rama mandraguna, maka Raksasa yang sering buat keonaran di pertapaan tersebut dapat dibinasakan (Dwiyanto, 2010: 382).

Secara *ikonografi* jika melihat bentuk raut wajah Rama dan postur tubuh yang ideal, merupakan gambaran karakter tokoh yang berwibawa dan punya karisma. Bentuk fisik tokoh Rama dibuat menyerupai wayang Kamasan, dibuat pipih dengan pandangan ¾, dibuat tampan gagah berwibawa



Gambar.(2) Rama. (Foto: I Wayan Suardana, 2010)

1. **Dewi Sita**

Tokoh Sita adalah tokoh wanita digolongkan sifat halus, sabar dan penyayang. Wajah digambarkan posisi tiga perempat, hidung bentuknya agak lurus ke bawah dan sedikit mancung, mulut penuh tersenyum bentuk bagian pinggir mulut agak ditarik ke bawah. Bentuk mata digolongkan pemanis wujudnya seperti biji padi dengan biji mata bulat kecil, bentuknya dibuat kebalikan dari tokoh Rama yaitu garis lurus untuk pelupuk mata bagian atas dan garis lengkung/cembung untuk pelupuk mata bagian bawah, dengan biji mata bulat, lengan dan kaki kurus panjang, tangan halus dengan jari melengkung, Badan digambarkan dalam posisi penuh menghadap ke depan dengan pundak bagian depan lebih pendek dari pada bagian belakang. Atribut bagian kepala memakai gelung kendon dengan hiasan : (a) Sekar taji, (b) Manik-manikan, dan (c) Mangle Wijaya. Atribut hiasan badan bagian atas : (a) Badong, (b) Simping, (c) Kelat bahu, (d) Naga wangsul, (e) Selimpat dada, (f) Tekes dada.

Tokoh Sita merupakan tokoh utama dalam cerita Ramayana, Sita adalah putri sulung dari Raja Janaka, yang ketika memilih calon suami melakukannya dengan jalan sayembara, dalam sayembara tersebut sangat banyak para kesatria yang ikut. Berkat kesaktian Rama yang ditunjukan di dalam sayembara tersebut, maka dengan mudah Rama mengangkat busur panah Dewa Siwa yang dijadikan media sayembara. Pada akhirnya sayembara tersebut dimenangkan oleh Rama, dengan kemenangan tersebut Dewi Sita dapat dipersunting dijadikan istri. Tokoh Sita digambarkan sebagai wanita cantik, anggun digolongkan wanita sempurna.

Secara ikonografi dilihat dari bentuk raut wajah Sita yang lonjong dan dengan postur tubuh yang gemulai lemah-lembut, merupakan gambaran karakter tokoh wanita yang halus dan punya karisma. Bentuk fisik tokoh Sita dibuat menyerupai wayang Kamasan, dibuat pipih dengan pandangan ¾, dibuat lembut dengan atribut seorang putri raja



Gb. (3) Dewi Sita,(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

1. **Rahwana**

Rahwana digolongkan sebagai tokoh berwujud raksasa dengan sifat kasar, tempramen keras sering marah . Wajah digambarkan dalam posisi tiga perempat, punggung hidung keras bentuknya miring ada lekukan-lekukan dan ujungnya agak besar dan menonjol. Bentuk mulut pada bagian pinggir dibuat agak bundar dan ada sebuah taring, di atas bibir terdapat kumis kekerasan dengan bulu-bulunya agak banyak dan biasanya di tengah-tengah dibuat agak panjang. Kumis ini dimiliki oleh tokoh yang berwatak keras dan sombong. Bentuk mata bulat ujudnya adalah bulat pada biji matanya. Mata bulat dimiliki oleh tokoh-tokoh yang kekar gagah perkasa dan bersifat keras, lengan dan kaki gemuk dan kekar berbulu lebat, tangan kasar dengan kuku yang tajam. Badan tokoh kasar ini bentuknya lebih besar dan berbulu, posisi badan menghadap penuh ke depan pundak bagian depan lebih pendek daripada belakang. Bentuk badan ini dimiliki oleh yang bertubuh besar seperti Rahwana. Badan digambarkan dalam posisi penuh menghadap ke depan dengan pundak bagian depan lebih pendek daripada bagian belakang. Atribut bagian kepala memakai gelung kendon dengan hiasan : (a) Sekar taji, (b) Manik-manikan, (c) Mangle Wijaya.

Atribut hiasan badan bagian atas : (a) badong, (b), simping, (c) kelat bahu, (d) naga wangsul, (e) selimpat dada, (f). tekes dada.

Tokoh Rahwana adalah raja dari Alengka. Merupakan putra dari Visrava dan Devavarmini dari perkawinan ini lahirlah Rahwana, Kumbakarna, Sarpenakha dan Vibhisana. Rahwana raja Alengka sangat galak, ganas disegani rakyatnya dan berwibawa. Rahwana mengawini Madodari, putri angkat Mayasura, dari perkawinannya ia memperoleh 3 anak, yaitu Meghanada, Atikaya dan Akskumara. Rahwana memiliki wajah Raksasa dengan bentuk fisik yang pipih dengan pandangan muka ¾ dengan mengenakan atribut raja yang komplit. Rahwana memiliki kesaktian tinggi dan tidak bisa mati selama masih menginjak bumi, selain itu Rahwana memiliki sepuluh wajah sehingga disebut Dasamuka.

Secara ikonografi dilihat dari bentuk raut wajah Rahwana yang menyeramkan dengan mata melotot dan dengan postur tubuh yang kekar berbulu, merupakan gambaran karakter tokoh yang keras dan menakutkan. Bentuk fisik tokoh Rahwana menyerupai wayang kamasan, dari segi busana dan atribut yang digunakan Rahwana digolongkan seorang raja.



Gb. (4) Rahwana,.(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

1. **Hanuman**

Hanuman berwujud kera putih, tetapi dapat berbicara dan beradat istiadat seperti manusia, Hanuman dalam ceritra Ramayana sangat memegang peranan membantu Rama untuk mengembalikan Dewi Sinta. Tokoh ini memang berwujud kera putih, tapi mempunyai sifat halus, sangat kuat melaksanakan darma.

Wajah digambarkan dalam posisi tiga perempat, punggung hidung Wenara wujudnya agak pesek dan ujungnya tidak begitu menonjol. Bentuk mulut terbuka sedikit dengan gigi dan taring yang tajam. Bentuk mulut ini pada bagian pinggir mulut dibuat agak bundar dan ada taringnya, di atas bibir terdapat kumis kekerasan dengan bulu-bulunya agak banyak dan biasanya di tengah-tengah dibuat agak panjang. Bentuk mata bulat ujudnya adalah bulat pada biji matanya. Mata bulat dimiliki oleh tokoh-tokoh yang kekar gagah perkasa, lengan dan kaki gemuk dan kekar berbulu lebat, tangan kasar dengan kuku yang tajam. Badan tokoh ini bentuknya lebih besar dan berbulu, posisi badan menghadap penuh ke depan pundak bagian depan lebih pendek daripada belakang. Atribut bagian kepala memakai Gelung Buana Lukar dengan hiasan : (a) Sekar taji, (b) Manik-manikan, (c)Mangle Wijaya, (d) Supit Urang, (f) Ronronan. Atribut hiasan badan bagian atas : (a) Badong, (b) Simping, (c) Kelat. Hanuman berwujud kera putih mempunyai banyak nama, seperti yang dikatakan Heru S Sudjarwo :

Ia dikenal dengan nama Anjaniputra (putra Dewi Anjani), Bayusiwi (putra Batara Bayu), Guruputra (putra Betara Guru), Handayapati (mempunyai kekuatan yang sangat besar), Yudawisma (panglima perang), maruti, (angin), Palwalgasesa (kera putih), Prabancana, Ramandayapati (putra angkat Sri Rama), Senggana (panglima perang), Suwiyuswa (panjang usia), dan Mayangkara (roh suci, gelar setelah menjadi pendeta di Kendalisada), (Heru S Sudjarwo, 2010: 234)

Tokoh Hanuman adalah raja kera yang berperan besar dalam kemenangan Rama, memiliki kesaktian yang setara dengan dewa. Hanuman adalah putra dari Anjani, dia sebagai utusan Rama dalam menyelamatkan Sita dari penculikan Rahwana.

Secara ikonografi dilihat dari bentuk raut wajah Hanuman yang berupa kera, berbadan manusia dengan postur tubuh yang kekar berbulu, punya ekor panjang dan mengenakan busana kain poleng bang bintulu serta berkuku pancanaka. Hanuman merupakan gambaran karakter tokoh yang bijaksana dan taat pada Rama. Bentuk fisik tokoh Hanuman menyerupai wayang Kamasan.

Bentuk fisik Hanoman menyerupai kera dengan bulu berwarna putih, dengan pandangan muka ¾.



Gb.(5) Hanuman, (Foto: I Wayan Suardana, 2010)

1. **Jatayu**

Jatayu berwujud burung, tetapi dapat berbicara seperti manusia. Jatayu dalam ceritra Ramayana ikut bertarung merebut Dewi Sinta dari cengraman Rahwana. walaupun pada akhirnya Jatayu kalah. Tokoh ini memang berwujud burung, tapi mempunyai sipat halus, sangat kuat melaksanakan darma. Wajah digambarkan dalam posisi tiga perempat, hidung dan mulut burung dengan paruhnya. Bentuk mulut terbuka sedikit dengan gigi dan taring yang tajam. Bentuk mulut ini pada bagian pinggir mulut dibuat agak bundar dan ada taringnya, di atas bibir terdapat kumis kekerasan dengan bulu-bulunya agak banyak dan biasanya di tengah-tengah dibuat agak panjang. Bentuk mata bulat ujudnya adalah bulat pada biji matanya. Mata bulat dimiliki oleh tokoh-tokoh yang kekar gagah perkasa, lengan dan kaki gemuk dan kekar berbulu lebat, tangan kasar dengan kuku yang tajam. Badan tokoh ini bentuknya lebih besar dan berbulu, posisi badan menghadap penuh kedepan pundak bagian depan lebih pendek daripada belakang. Atribut bagian kepala memakai gelung tanjung pati dengan hiasan : (a) Sekar taji, (b) Manik-manikan, (c) Mangle Wijaya, (d) Ronronan, (f) Garuda Manggur, (g) Gempuan Rambut. Atribut hiasan badan bagian atas : (a) Badong, (b) Simping, (c) Kelat.

Tokoh Jatayu adalah burung yang dapat berbicara seperti manusia. Jatayu adalah putra ketiga Resi Brisawa, yang berarti masih keturunan langsung Dewi Brahmanistri, putri Batara Brahma. Ia mempunyai tiga saudara kandung, masing-masing bernama : Garuda Harna, Garuda Brihawan, dan Sempati. Jatayu bersahabat karib dengan Prabu Dasarata, raja negara Ayodya (Sudjarwo, 2010: 306).

Tokoh Jetayu adalah raja burung sahabat Rama. Dia yang menyaksikan penculikan Sita oleh Rahwana. Dia berusaha mengejarnya, namun naas baginya sayapnya kena sabetan pedang Rahwana, sehingga dia terjatuh tidak bisa terbang. sampai akhirnya ketemu dengan Rama dan Laksamana, dari jetayulah Rama mengetahui kemana Sita dibawa, sehingga bisa memberi informasi yang sangat berharga bagi Rama untuk pencarian lebih lanjut. Berkat ketulusan iklasan Jetayu menolong orang yang sedang kesusahan, padahal dia sampai mengorbankan nyawanya sendiri. Rama sebagai titisan Dewa Wisnu sangat paham tentang hal tersebut, berkat pengorbanannya pada darma akhirnya Jetayu diberkati masuk surga.

Bentuk fisik Jetayu dibuat seperti manusia ¾ dari pandangan depan, penampilan yang ditunjukan lengkap dengan atribut-atribut seorang satria seperti penggambaran wayang Kamasan. Secara ikonografi dilihat dari bentuk raut wajah Jatayu yaitu berwujud burung dengan paruh menonjol ke depan, berbadan manusia dengan postur tubuh yang kekar berbulu, punya sayap dan ekor berkuku runcing, telapak kaki menyerupai telapak kaki burung. Jatayu merupakan gambaran karakter tokoh yang bijaksana dan taat pada persahabatan yang tulus. Bentuk fisik tokoh Jatayu menyerupai wayang Kamasan.

Gambar Jatayu sedang terbang :



Gb. (6) Jatayu.(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

1. **Analisis Ikonografis Prasi karya seniman Sidemen**

Karya dianalisis diambil dari tiga seniman prasi dari Sidemen, yaitu (1) Ida Bagus Jelantik Purwa, adalah seniman senior yang karya-karyanya sudah terkenal baik di Bali maupun luar, bahkan banyak karya-karya diminati oleh tamu asing (Belanda, Prancis dll), (2) Ida Bagus Raka adalah seniman Prasi lebih muda dari Ida Bagus Jelantik karya-karyanya juga sangat unik dan sangat diperhitungkan, (3) Ida Ayu Budawati, adalah seorang pembuat Prasi wanita yang karya-karyanya cukup banyak dan sangat produktif. Pemilihan seniman-seniman Prasi ini sudah melalui seleksi dan banyak masukan dari informan yang ditemui.

Berikut analisis ikonografi masing-masing seniman Prasi :

1. **Karya Ida Bagus Jelantik Purwa.**
2. **Pertemuan Rahwana dengan Sarpanakha di Istana Alengka**



Gambar (7) Adegan 1. Pertemuan Rahwana di Istana Alengka, karya Ida Bgs Jelantik (Koleksi Ida Bgs Jelantik)

(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

1. **Tahap Deskripsi Praikonografis**

Prasi ini menggambarkan adegan pertemuan Rahwana dengan Sarpanakha di Istana Alengka. Hal ini bisa dilihat dari wimba bangunan yang banyak ornamen. Suasana istana digambarkan seperti keadaan sebenarnya dalam kehidupan manusia dimana bangunan, halaman istana, manusia digambarkan mengikuti aturan gambar perspektif titik lenyap seperti kenyataan dalam kehidupan manusia. Jadi, agak mendekati realistik. Sementara itu tokoh Rahwana, Sarpanakha, dan patihnya digambarkan dalam bentuk linear, dan dekoratif mengandalkan ketajaman garis. Bentuk linear juga menjadi ciri penggambaran semua unsur yang ada dalam komposisi, yakni antara lain figur manusia, batu-bata, tiang bangunan, dan tanaman. Suasana istana terlihat sangat asri sejuk, ada air yang keluar dari mulut patung singa ditampung pada kolam kecil. Ornamen ukir-ukiran pada tiyang, tembok dan tempat yang strategis, sehingga menambah keindahan istana.

**b) Tahap Deskripsi Ikonografis**

Terlihat dalam gambar 5 adegan 1 (pertemuan Rahwana di istana Alengka )

Tokoh Rahwana duduk di atas kursi singasana yang sangat megah penuh dengan ikon ornamen ukiran yang menarik. Posisi muka dibuat tiga perempat dari arah depan. Rahwana menggunakan atribut raja yaitu memakai gelungan (Mahkota), Badong, Gelang dan asesoris lainnya yang biasa dipakai seorang raja. Sementara di bawah duduk Sarpenakha dan Patihnya sedang memberi hormat dengan posisi kepala/muka tiga seperempat dilihat dari arah depan.

Adegan ini mengisahkan suasana pertemuan Rahwana dengan Sarpanakha di Istana Alengka yang sangat megah, dalam gambar terlihat Rahwana sedang duduk di kursi singasana yang penuh dengan hiasan ornamen-ornamen yang indah. Tampak sangat diagungkan bagai Indra di tengah para dewa. Mahkotanya terbuat dari emas dan perak dengan dihiasi permata dan hiasan berkilauan di dalamnya. Rahwana tampak seperti api yang menyala di atas kuil keemasan. Atribut yang digunakan seperti gelungan, badong, gelang, kain dan asesoris lainnya menyerupai prasi tradisional.

Pada bagian lain duduk di bawahnya adalah Sarpanakha dengan patihnya yang sedang memberi hormat, dan menceritakan perihal kekecewaannya serta kesedihannya ketika bertemu dengan Rama dan Laksamana. Melihat kakaknya dengan keagungannya Sarpanakha yakin bahwa putra sang Visrava ini, pahlawan hebat yang mampu membalas penghinaan yang menusuk dadanya bagai duri yang tidak bisa dikeluarkan, terhadap Rama dan Laksamana (Subramaniam, 2006 : 401)

Sarpanakha dengan perasaan sedih menyampaikan permasalahannya pada Rahwana, walaupun apa yang disampaikan tidak sepenuhnya benar. Sarpanakha berusaha memancing emosi kakaknya supaya marah kepada Rama. Lebih lanjut dia menceritakan tentang seorang manusia biasa, bernama Rama yang melakukan semua itu dan ia telah membuat Dandaka menjadi tempat yang menyenangkan bagi para resi yang tinggal disana (Subramaniam, 2006 : 402) .

Mendengar laporan dari Surpanakha, lalu Rahwana jadi marah dan berjanji akan membalas sakit hati adiknya. Surpanakha juga menjelaskan keberadaan Rama, Sita dan Laksamana yang berada di hutan Nandaka. Surpanakha sangat putus asa mengenang saudara-saudaranya dan pasukannya yang terbunuh semua, sehingga Janasthana kini sepi dari orang-orang dekatnya dan ia juga takut pada Rama. Maka dia memutuskan pergi ke Alengka menemui kakaknya Rahwana dan menceritakan semua kejadian di Janasthana.

Figur tokoh digambar dengan posisi kepala/muka tiga perempat dari depan, sedang posisi tubuh /badan menghadap ke depan.

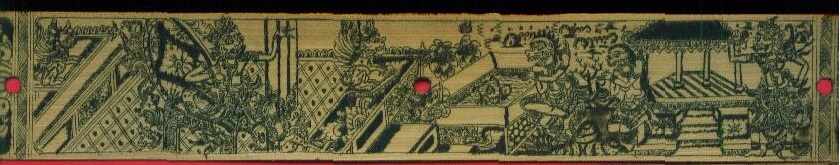
**c) Tahap Interpretasi Ikonografis**

Adegan yang digambarkan sangat menarik, tetapi tidak semua orang yang memandang seni Prasi ini langsung bisa memahami apa yang digambarkan. Bahkan tidak semua orang langsung bisa paham bahwa, misalnya, tokoh Rahwana digambarkan dalam adegan ini. Dalam tradisi seni prasi Hindu di Bali, seringkali sebuah karya seni prasi disertai kaligrafi huruf Bali yang berisi penjelasan tentang apa yang digambarkan. Karya ini tidak disertai penjelasan semacam itu sehingga hanya seniman pembuatnya saja yang tahu apa yang dimaksudkannya.

Cara penggambaran Rahwana yang duduk bersila di atas singgasana yang mewah, penuh hiasan, dan Sarpanakha dan patihnya duduk bersimpuh di tanah sambil menyembah meperlihatkan bagaimana kuasanya Rahwana di antara para pengikutnya di Kerajaan Alengka. Penggunaan teknik perspektif pada adegan ini adalah akibat pengaruh budaya Belanda yang dibawa pada masa penjajahan karena pada masa sebelum penjajahan di Bali, dan juga di Indonesia, belum dikenal teknik menggambar perspektif. Di samping menggambarkan kekuasaan Rahwana, adegan ini juga menggambarkan loyalitas atau kepatuhan. Dalam keterangan disebutkan bahwa dalam adegan ini Surpanakha menjelaskan tentang kekecewaan dia terhadap Rama dan Laksamana. Tetapi dalam adegan ini Rama dan Laksamana tidak digambarkan secara visual sehingga kalau tidak disertai teks hal ini menjadi kurang jelas permasalahan yang dihadapi ketika terjadi pemotongan hidung, telinga Surpenakha. Juga tidak akan bisa dibayangkan terjadinya pertempuran antara Rama dengan kakak-kakaknya Surpenakha yaitu Khara, Dusana dan Trisira sampai ketiganya terbunuh bersama dengan pasukannya. Adegan tersebut menginterpretasikan suatu ketidakjujuran Surpanakha memutarbalikan fakta, menjelek-jelekan Rama dan memfitnahnya mengatakan semua kejadian gara-gara Rama. Pada hal Surpanakha yang mengejar-ngejar Rama dan mencintainya, karena cintanya ditolak sampai hidungnya dipotong sama Laksamana. Berkat hasutannya tersebut, maka membuat orang lain/ Rahwana menjadi marah dan membenci Rama. Sebenarnya dari sini mulai bibit permusuhan antara Rama dengan Rahwana terjadi. Pada saat pertama kali melihat kecantikan Sinta, hati Rahwana mulai tertarik dan senang pada Sinta, kemudian dia merencanakan suatu niat jahat yaitu melakukan penculikan terhadap Sinta. Rahwana seorang raja yang dirasuki hawa napsu, tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya.

**2.Karya Ida Bagus Raka**

**(1) Pertemuan Rahwana dengan Sarpanakha di Istana Alengka**



Gambar (8) Adegan 1. Istana Alengka, karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)

(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

**a) Tahap Deskripsi Praikonografis**

Secara Visual, nampak wimba manusia, wimba patung, wimba bangunan, wimba air . Suasana di Kerajaan Alengka yang serba mewah bisa dilihat dari bangunannya, ornamen-ornamen dekorasi, taman, patung dan hiasan lainnya. Rahwana sebagai raja Alengka tampak duduk di singasana yang mewah dengan memegang panji/ bendera muka menghadap depan tangan kiri diangkat, di depannya duduk Trijata (adik Rahwana) dengan dayangnya sedang berbincang, di belakangnya terdapat bangunan dengan perspektifnya. Tokoh manusia seperti Rahwana, Surpanaka dan yang lainnya dibuat muka tiga sperempat. Atribut yang digunakan Rahwana yaitu gelungan, badong, gelang sebagaimana mestinya seorang raja.

**b) Tahap Deskripsi Ikonografis**

Adegan ini mengisahkan suasana di Istana Alengka, kerarajaan Rahwana. Diceritakan saat Rahwana kedatangan adik tercinta yaitu Surpanaka di Alengka, kedatangannya kali ini membawa berita buruk tentang musibah yang menimpa dirinya dan saudara-saudara lainnya. Surpanaka bercerita sambil menangis dengan harapan Rahwana bisa hiba hatinya dan mau membantu sakit hatinya pada sang Rama dan Laksamana. Berawal dari pertemuannya dengan Rama sampai dia tergila-gila pada ketampanan Rama, karena Rama sudah punya istri, lalu Rama menyarankan supaya Surpanaka menemui Laksamana, siapa tahu Laksamana mau menjadikan dia sebagai istrinya. Surpanaka merasa kecewa karena cintanya ditolak oleh Laksamana, maka dia memaki-maki Laksamana, karena tersinggung lalu Laksamana memotong hidung Surpanaka sampai putus. Surpanaka tidak mau dipermalukan seperti itu, lalu dia melapor pada kakak-kakaknya seperti Khara, Dusana dan Trisira. Kakaknya dilapori kejadian tersebut akhirnya marah dan menyerang Rama dengan membawa pasukan Raksasa, dalam pertempuran tersebut Khara, Dusana dan Trisira juga pasukannya mati terbunuh semua. Keadaan Janathana menjadi sepi tanpa ada rajanya, itu karena ulah Rama yang membunuh semua, itulah yang disampaikan Surpanaka. kepada Rahwana dan akhirnya Rahwana marah.

Dalam gambar terlihat Rahwana sedang duduk di Kursi Singasana yang penuh dengan hiasan ornamen-ornamen yang indah, dengan memakai mahkota, dan asesoris lain yang lengkap layaknya seorang Raja. Surpanaka dan dayangnya duduk sambil memberi sembah pada Rahwana. Istana Rahwana tampak begitu megah dengan ornamen-ornamen pendukungnya, ini menandakan Rahwana adalah raja yang kaya.

1. **Tahap Interpretasi Ikonografis**

Adegan ini membawa interpretasi dalam istana yang sangat mewah, terlihat dari tatataman, bangunan dan ornamen pendukung yang digambarkan sangat menarik, dibuat dengan perspektif. Pigur Rahwana yang dibuat dengan muka tiga perempat memandang ke depan. Tetapi tidak semua orang yang memandang lukisan ini langsung bisa memahami apa yang digambarkan. Bahkan tidak semua orang langsung bisa paham bahwa, misalnya, tokoh Rahwana digambarkan dalam adegan ini. Dalam tradisi seni prasi Hindu di Bali, seringkali sebuah karya seni prasi disertai kaligrafi huruf Bali yang berisi penjelasan tentang apa yang digambarkan. Karya ini tidak disertai penjelasan semacam itu sehingga hanya seniman pembuatnya saja yang tahu apa yang dimaksudkannya.

Penggambaran Rahwana yang duduk di singgasana yang mewah dan penuh hiasan, dengan tangan kanan membawa panji/ bendera kebesaran kerajaan. Rahwana di Alengka memang seorang raja yang disayangi dan dicintai rakyatnya terbukti segala perintahnya dituruti oleh segenap lapisan masyarakat Alengka. Surpanakha dan dayangnya duduk beralaskan karpet sambil menyembah Rahwana, terlihat bagaimana seorang raja Rahwana duduk dengan gagah perkasa menyapa tamunya yang datang. Penggunaan teknik perspektif pada adegan sudah tampak jelas. Di samping menggambarkan kekuasaan Rahwana, adegan ini juga menggambarkan loyalitas atau kepatuhan. Dalam keterangan disebutkan bahwa dalam adegan ini Surpanakha menjelaskan tentang kekecewaan dia terhadap Rama dan Laksamana, tetapi dalam adegan ini Rama dan Laksamana tidak digambarkan secara visual sehingga kalau tidak disertai teks hal ini menjadi kurang jelas permasalahan yang dihadapi. Ketika terjadi pemotongan hidung, telinga Surpenakha. Juga tidak akan bisa dibayangkan terjadinya pertempuran antara Rama dengan kakak-kakaknya Surpenakha yaitu Khara, Dusana dan Trisira sampai ketiganya terbunuh bersama dengan pasukannya. Kesedihan dan dendam pada Rama sangat memuncak, sampai Surpenakha kehabisan akal, dan dia melapor pada kakaknya dengan maksud biar Rahwana mau membantu.

Dalam mengurai data factual dalam seni prasi cerita Ramayana dapat dimulai dari dua unsure signifikan, yaitu unsur visual dan unsur verbal atau teks penjelas cerita.

1. **Karya Ida Ayu Budawati (Cerita Ramayana)**
2. **Adegan 1. Suasana di Hutan Nandaka**



Gambar (9) Adegan 1. Suasana di Hutan Nandaka,

karya Ida Ayu Budawati (Koleksi Ida Ayu Budawati )

(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

**a) Tahap Deskripsi Praikonografis**

Secara Visual, Nampak *wimba* manusia, *wimba* batu, *wimba* awan, wimba pohon. Suasana di hutan Nandaka, terlihat Rama, Shinta dan Laksamana sedang berjalan beriringan, di tengah-tengah terdapat pohon kayu sebagai pembatas. Di bawah terdapat batu-batuan dan tumbuh-tumbuhan dibuat secara dekoratif. Tokoh Rama memakai gelung Candi Kusuma komplit dengan asesorisnya, Shinta menggunakan gelung Kendon komplit dengan asesorisnya dan Laksamana memakai gelung Supit Urang juga komplit dengan aksesorisnya. Semua tokoh dibuat dengan muka tiga sperempat. Pembagian ruang dalam selembar daun Lontar dibagi tiga di kiri dan kanan dibuat tulisan Bali, di tengah-tengah terdapat tiga tokoh manusia, pohon, tumbuh-tumbuhan dan bebatuan.

**b) Tahap Deskripsi Praikonografis**

Rama, Sinta dan Laksamana berada ditengah hutan Nandaka menjalankan masa pembuangannya, selama 14 tahun, terlihat mereka secara beriringan berjalan menuju suatu tempat sambil bersenda gurau.

Dalam gambar terlihat Rama berjalan paling depan dengan tangan diayunkan seolah-olah berjalan, disusul Shinta dan Laksamana. Garis yang tegas sebagai kontour dan garis sebagai arsiran terlihat pada arsiran pada pohon, batu dan tumbuh-tumbuhan. Bentuk manusia dibuat profil tiga seperempat dari depan, bentuk pohon dibuat mendekati kenyataan dan bentuk batu-batuan dibuat dekoratif. Pembagian ruang dibagi tiga bagian yaitu di pinggir kiri kanan dibuat hanya tulisan huruf Bali sebagai penjelas adegan di tengah. Bagian tengah merupakan adegan pokok yaitu terlihat Rama, Shinta dan Laksamana. Dalam gambar tidak begitu tampak perspektifnya. Semua tokoh memakai atribut sesuai dengan ketokohannya sebagai keturunan dari Istana. Penambahan pohon dan batu-batuan menandakan suasana di Hutan.

**c) Tahap Interpretasi Ikonografis**

Adegan ini membawa interpretasi dalam hutan terlihat pepohonan batu-batuan yang dibuat berjejer mengikuti lajur lontar. Pigur Rama, Shinta dan Laksamana dibuat dengan muka tiga seperempat memandang ke depan, tetapi tidak semua orang yang memandang Prasi ini langsung bisa memahami apa yang digambarkan. Bahkan tidak semua orang langsung bisa paham bahwa, misalnya, tokoh Rama digambarkan dalam adegan ini punya problem interen dalam kerajaan, sehingga dia ada di hutan dalam rangka pembuangan.

Adegan ini menggambaran nilai-nilai humanisme yang menekankan sifat-sifat, kejujuran, setia dan bakti antara anak dengan orang tua. Rama sangat jujur pada orang tuanya sehingga segala titahnya dituruti termasuk pembuangannya ke hutan selama 14 tahun, adalah akibat janji ayahnya pada Kaikayi pada waktu masih muda. Shinta seorang istri yang sangat setia pada suami sehingga kemana sang suami pergi dia menyertainya. Laksamana sangat berbakti pada kakaknya sehingga diapun rela meninggalkan kerajaan untuk ikut Rama dalam pembuangan. Penggunaan teknik perspektif tidak nampak obyek dibuat berjejer mengikuti lajur lontar. Di samping menggambarkan kejujuran, setia dan bakti, adegan ini juga menggambarkan loyalitas atau kepatuhan Laksamana terhadap Rama, segala perintah Rama dituruti. Bagi Laksamana segala perintah adalah amanat dewa yang harus dilaksanakan, memang Rama adalah *awatar* dari dewa Wisnu.

Secara factual visual bentuk dari seni prasi Ramayana di desa Sidemen terdapat bentuk manusia, binatang, pohon-pohonan, bangunan, batu-batuan. Tokoh manusia dibuat menyerupai bentuk wayang klasik gaya Kamasan dengan bentuk dekoratif. Bentuk binatang, bangunan, batu-batuan dan gunung dibuat dekoratif namun tampak khasnya yang bisa dengan mudah dikenali, dalam penggambaran posisi wayang di buat tidak berjejer terdapat permainan komposisi dengan garis-garis membentuk vulume, sudah menggunakan perspektif. Dilihat dari ekspresi yang divisualisasikan, seni Prasi Ramayana secara umum dibuat dengan garis-garis yang rapi dan terencana dengan baik, penempatan efek gelap dan terang dibuat dengan goresan pengutik (pisau), penggunaan garis sangat penting, di samping sebagai *contour* juga sebagai *isen-isen*. Garis digunakan untuk karakter tokoh, ekspresi tokoh terbangun dari goresan-goresan yang membentuk garis sehingga tokoh bisa dikenali. Ekspresi bentuk seni prasi menyerupai wayang gaya kamasan Bali sangat dekoratif, dengan posisi muka menghadap tiga seperempat dilihat dari depan, tidak ada tokoh yang disclose up. Semua dari kepala sampai kaki dengan memanfaatkan ekspresi *gesture* (sikap tubuh), jadi kisah dibaca berdasarkan gesturnya dan bukan berdasar mimik wajah yang disclose up seperti barat (Primadi, 1997:15). Komposisi dan ruang prasi sudah mengenal perspektif, ada kesan jauh dan dekat.

Masing-masing tokoh mempunyai watak dan ekspresi yang berlainan misalnya : (1) Sri Rama mempunyai perwatakan yang bijaksana semua kebajikan dan karakter yang sangat mulia yang sangat mungkin sulit dipenuhi oleh orang kebanyakan umumnya. Semua sifat-sifat ideal dapat ditemukan pada seorang yang hatinya sangat lapang dan konsisten. Tingkah lakunya mencerminkan kebajikan dan budhi pakerti yang luhur. (2) Dewi Sita adalah perwujudan cinta, pengabdian dan kesucian yang ideal bagi wanita yang sudah menikah. Ia mencintai suaminya dengan pengorbanan dan pengabdiannya yang tidak pernah mendua saat mengalami cobaan dan kesengsaraan sepanjang hidupnya. Ia melawan Rahwana dengan berbagai usaha, setiap Rahwana berusaha ingin mendapatkannya dengan paksa (Bansi, 2005: 266). Demikian karakter mulia dan budhi pekerti luhur Dewi Sita yang dalam Agama Hindu disebut *“stri patibrata”* (3) Rahwana, mempunyai karakter jahat, dimana-mana membuat keonaran, banyak mendapat kutukan dari para Maharsi, dan juga beberapa orang raja karena tingkah lakunya yang durjana. (4) Hanuman, adalah sosok abdi Rama yang setia, berwibawa, kuat fisiknya selalu menjalankan kebenaran, wajahnya menyerupai kera (5) Jatayu (burung), seekor burung raksasa yang dalam hidupnya selalu menjalankan kebenaran, berjasa pada Sri Rama ketika berperang dengan Rahwana, untuk merebut Dewi Sita, namun naas baginya dia dikalahkan Rahwana dan sayapnya ditebas sehingga dia terjatuh dan tidak bisa terbang, saat dia merana kesakitan datang Sri Rama memberi anugrah bisa masuk Surga.

1. **PENUTUP**
2. **KESIMPULAN**

Seni Prasi Prasi merupakan salah satu seni rupa yang berkembang di Bali, dan juga termasuk warisan budaya nenek moyang yang memiliki nilai estetika tinggi dan mempunyai karakteristik tersendiri, terbuat dari daun lontar yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Seni prasi dalam bentuk dasarnya terbuat dari rontal yang berisi tentang naskah/kitab, kekidung, sastra dan sebagainya, baik ditulis atau digambar dengan mempergunakan pisau khusus (Pengutik)

Seni Prasi yang berkembang di Bali, tentunya sangat berkaitan dengan kehidupan lingkungan masyarakatnya termasuk agama yang dianut, seperti banyak pendapat-pendapat para ahli yang mengemukakan bahwa antara seni dan agama di Bali tidak bisa terpisahkan/ saling berkaitan. Seni Prasi sejak keberadaannya digunakan untuk kepentingan keagamaan terutama agama Hindu, tema yang diangkat adalah kisah-kisah cerita pewayangan yang sarat dengan pesan moral, etika dan estetika.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, (1) secara ikonografi karakter tokoh Ramayana seni Prasi sesuai dengan *pakem* wayang klasik gaya Kamasan dengan bentuk dekoratif, secara faktual mempunyai tokoh sentral yaitu Rama, Dewi Sinta, Rahwana, Hanuman, burung Jatayu. tokoh-tokoh ini memegang peranan dalam cerita Ramayana.

(2) wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana di Sidemen secara visual dari unsur garis dibuat arsiran untuk membentuk velume membuat gelap terang, sangat berbeda dengan Prasi tradisional dimana garis-garis dibuat linier, garis hanya sebagai contour. Bentuk binatang, bangunan, batu-batuan dan gunung dibuat mendekati realis sudah menggunakan perspektif.

(3) Keberadaanseni Prasi Ramayana di Sidemen dapat dukungan masyarakat, kegiatan kesenian umumnya, khususnya seni Prasi berkaitan erat dengan upacara dan aktivitas agama Hindu dengan karakter tokohnya dalam konteks Seni dan agama di masyarakat desa Sidemen tidak bisa terpisahkan, karena saling berkait.

**B. SARAN**

Seni Prasi di desa Sidemen tercatat dalam sejarahnya merupakan produk tradisional yang sudah mengalami perjalanan panjang, dan sampai saat ini masih ada seglintir orang yang membuatnya, itupun hanya orang-orang tertentu saja. Hal ini sangat menghawatirkan keberlangsungannya, maka ada beberapa saran yaitu : (1) perlu diadakan pelatihan-pelatihan pembuatan prasi, pada generasi muda, (2) perlu seni prasi dimasukan dalam mata pelajaran mulai dari SD s/d SMA, (3) pemerintah perlu memperhatikan dengan serius keberlangsungan para senimannya. (4) seniman prasi harus lebih giat berkarya, dan selalu menjaga kwalitas karya.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, (2013), *Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan*, Udayana University Press Denpasar

Bonneff, (1998), *Komik Indonesia*, (terjemahan Rahayu S.Hidayat, Cetakan I) KepustakaanPopuler Gramedia Bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, Jakarta

Covarrubias, Miguel, (1973),. *Island of Bali.* Singapore: Periplus

Djelantik, A.A.M. (1990), *Pengantar Ilmu Estetika: Estetika Instrumental*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.

Dwiyanto Djoko, dkk, (2010), *Ensiklopedi Wayang*, Media Abadi, Yogyakarta

Gannep, (1960), *The Rites of Passage.* Chicago: The University of

Chocago Press

Gde Rai Oka, I Dewa, (2009), *Kebenaran Yang Abadi*, Widya Dharma Denpasar

Gedong Kirtya, (1975)***,*** *Pengantar Gedong Kirtya Singaraja*, Gedong Kirtya Singaraja Bali.

Ginarsa, (1976)***,*** *Lee Lin Leow. The Lontar (Palmyra) Palm*, Denpasar Bali Serba Guna Press

Heru S, Sudjarwo dkk, (2010), *Rupa & Karakter Wayang Purwa*, Karisma Putra Utama Jakarta

Miles dan Hubermen.1992. *Analisis Data Kualitatif.*(Terjemahan Tjetjep Rohendi). Jakarta:UI Press

Pengantar Gedong Kirtya Singaraja, (1975) di terbitkan oleh Gedong Kirtya Singaraja Bali.

Panofsky, Erwin, (1955), *Meaning In The Visual Art*, New York : Doubleday Anchor Books, Double & Company, Inc

Read, Herbert. (1959), *The Meaning of Art* atau *Seni Arti dan Problematiknya*. terjemahan, Soedarso Sp. (2000), Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Sachari, Agus. (2000), “*Riset Bidang Disain dan Kesenirupaan*” dalam *Refleksi Seni*

*Rupa Indonesia.* Balai Pustaka, Jakarta.

Subramaniam, Kamala, terjemahan I Gede Sanjaya, (2006), *Ramayana*, Pramita Surabaya

Suartha, (1993), *Seni Lukis Kontemporer Bertemakan Wayang di Bali*, Rupa Wayang Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia, TinTin, Cv. Phicom, Jakarta.

Suwidja, I Ketut, ( 1979)*, Mengenal Prasi*, Singaraja, Gedong Kirtya, Bali

Sumandiyo Hadi, (2006), *Seni dalam Ritual Agama***,** Pustaka Yogyakarta

Tabrani, Primadi,(1993)***,*** *Bahasa Rupa Wayang Beber Di Tengah Bahasa Rupa Dunia*, Pameran Seni Rupa Kontemporer Dalam Rangka Pekan Wayang Indonesia VI

.........., ( 1998), Pencarian Identitas : *Aspek Komunikatif Bahasa Rupa Komik Indonesia*, Makalah Seminar dan Pameran Komik Nasional, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.

Team Universitas Udayana, (1977/1978), *Penanggulangan Pengaruh Negatif Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali

Titib, I Made. (2001), *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu,* Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, PARAMITA Surabaya, Surabaya.

Timbul Haryono, (2009), *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, Dan Waktu***,** Wedatama Widya Sastra Jakarta

Widia, Wayan, (1987), Data Tertua Mengenai Seni Lukis Bali : Tinjauan Tema dan Gaya, in Estetika Dalam Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Yudoseputro, Wiyoso, (1986), *Pengantar Wawasan Seni Budaya*, Depdikbud, Jakarta

**BIODATA PENULIS**

**I Wayan Suardana,** Lahir di Bali, 31 Desember 1961, Lulus Sarjana FSRD ISI Yogyakarta Tahun 1988. Lulus Magister Seni Murni ITB Bandung Tahun 2001. Sekarang sedang melanjutkan Program S3 di Pascasarjana ISI Yogyakarta, aktif menulis di Jurnal dan seminar juga penelitian. Sampai sekarang sebagai Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta